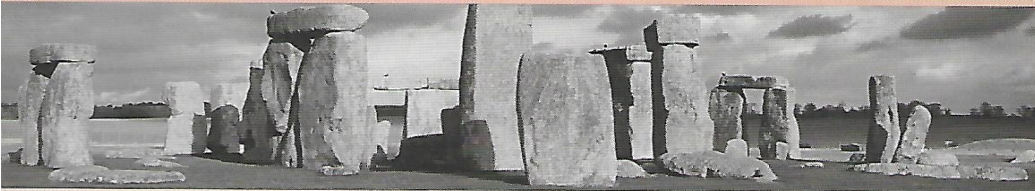




MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Rudy Gunawan
BOGOR, 12/13
09

MODUL MATA PELAJARAN SEJARAH PEMINATAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) KELAS X



DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI BUDAYA
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013



PENGARAH:
DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI BUDAYA

TIM PENYUSUN:
Dr. Abdul Syukur
Dr. Rudy Gunawan
Dr. Nana Supriatna
Achmad Sunjayadi, M.Hum

SAMBUTAN DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Atas berkat rahmat Allah SWT, maka rampunglah sudah pembuatan buku modul Materi Pelajaran Sejarah Peminatan Sekolah Menengah Atas (SMA) ini.

Penerbitan buku modul ini diharapkan dapat mempercepat pelaksanaan penerapan kurikulum 2013 di kalangan guru sejarah khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dengan demikian inovasi pembelajaran sejarah tidak berhenti ditingkat wacana, tetapi dapat dilaksanakan secara aplikatif.

Sebagai pencetak para generasi penerus dari founding fathers bangsa Indonesia, sudah selayaknya kita perlu memahami sejarah sebagai sesuatu khazanah yang dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam melangkah menghadapi tantangan ke depan. Oleh karena itu, ketika berbicara mengenai sejarah dalam tataran pendidikan dan pembelajaran tentulah hal tersebut merupakan suatu hal yang penting. Oleh karena itu sesuai dengan visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengenai pendidikan yang berkarakter, kami mencoba berinovasi dengan membuat buku modul mengenai pembelajaran sejarah yang diharapkan dapat membentuk karakter para generasi muda dengan kearifan dan keluhuran budaya yang digali dari nilai – nilai sejarah.

Kami sendiri percaya, bahwa modul ini merupakan pilihan yang efektif dalam situasi pembelajaran nilai – nilai kebangsaan yang kini semua seakan sirna diterpa oleh berbagai badai globalisasi, yang seakan sekedar mendapatkan informasi, akan tetapi tidak mengetahui maknanya secara hakiki.

Meruntut kepada perkataan Gustafson, seorang ahli sejarah pada tahun 1955 yang menandakan bahwa sejarah merupakan puncak gunung daripada pengetahuan serta peradaban manusia, yang seharusnya akan sangat sayang jika tidak dapat ditelaah serta diamini oleh para generasi muda kini. Oleh karena itu saatnya merubah diri, mudah – mudahan dengan adanya modul ini, karakter berlandaskan nilai luhur tersebut dapat dibentuk secara maksimal.

Akhir kata, semoga dengan adanya modul ini, peningkatan kualitas dan mutu serta profesionalisme guru sejarah dapat dilaksanakan dengan lebih baik dan pada akhirnya dapat diimplementasikan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta dapat mendorong semangat dan peran serta guru dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan sejarah yang kreatif, konstruktif, dan inovatif.

Jakarta, Juli 2013
Direktur Jenderal Kebudayaan



Kacung Marijan
NIP. 19640325 198901 1 002

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan sehingga terselesainya penyusunan modul Mata Pelajaran Sejarah Peminatan Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X ini.

Dengan dimulainya Kurikulum 2013 yang mengacu pada sistem belajar tuntas, diperlukan berbagai sarana pendukung yang dapat menunjang pelaksanaan Kurikulum 2013 di lapangan. Untuk mendukung Kurikulum 2013, maka dibutuhkan banyak referensi sebagai bekal tenaga pendidik (guru) untuk mengembangkan kemampuannya semaksimal mungkin, khususnya untuk mata pelajaran Sejarah Peminatan SMA yang menuntut suatu pemahaman yang luas. Salah satu di antaranya adalah Modul. Untuk memudahkan dalam mempelajari mata pelajaran Sejarah peminatan ini, maka dihimpunlah dalam satu media belajar yang sederhana, lengkap dan praktis, dan mudah digunakan baik untuk guru maupun calon guru.

Modul ini ditujukan kepada para guru, dan calon guru Pelajaran Sejarah peminatan, agar dapat melaksanakan tugas dengan lebih baik dan maksimal khususnya dalam pembelajaran Sejarah di sekolah maupun di madrasah sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013. Semoga modul ini dapat bermanfaat dan memenuhi fungsinya.

Demikianlah semoga dengan tersusunnya modul ini dapat memberi manfaat kepada guru secara pribadi serta mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar, dan untuk lebih luasnya dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Jakarta, Juni 2013
Direktur Sejarah dan Nilai Budaya



Endjat Djaenuderadjat
NIP. 19550512 198403 1 002

DAFTAR ISI

Sambutan Dirjen Kebudayaan	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Bab I: Manusia Dan Sejarah	1
Kompetensi Dasar	2
Pokok Bahasan	2
Materi Modul	2
Penilaian	7
Referensi	8
Bab II: Sejarah Sebagai Ilmu	9
Kompetensi Dasar	10
Pokok Bahasan	10
Materi Modul	10
Penilaian	24
Referensi	25
Bab III: Berpikir Sejarah	27
Kompetensi Dasar	28
Pokok Bahasan	28
Materi Modul	28
Penilaian	37
Referensi	38
Bab IV: Sumber Sejarah	39
Kompetensi Dasar	40
Pokok Bahasan	40
Materi Modul	40
Penilaian	48
Referensi	48
Bab V: Penelitian Sejarah	49
Kompetensi Dasar	50

DAFTAR ISI

Pokok Bahasan	50
Materi Modul	50
Penilaian	67
Referensi	67
Bab VI: Historiografi	69
Kompetensi Dasar	69
Pokok Bahasan	70
Materi Modul	70
Penilaian	80
Referensi	80
Bab VII: Manusia Purba	82
Kompetensi Dasar	83
Pokok Bahasan	83
Materi Modul	83
Penilaian	89
Referensi	90
Bab VIII: Peradaban Awal Dunia	91
Kompetensi Dasar	92
Pokok Bahasan	92
Materi Modul	92
Penilaian	106
Referensi	107
Bab IX: Kehidupan Manusia Praaksara	108
Kompetensi Dasar	109
Pokok Bahasan	109
Materi Modul	109
Penilaian	118
Referensi	118

MODUL V

PENELITIAN SEJARAH

@ 120 Menit

» TUJUAN MEMPELAJARI MODUL

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan memiliki kemampuan dalam:

1. **Mengamati** lingkungan sekitar untuk mencari bukti-bukti sejarah
2. **Memahami** konsep tentang sumber, kritik sumber, validasi informasi, rekonstruksi, dan penulisan dalam langkah-langkah penelitian sejarah.
3. **Menanya** dan berdiskusi untuk mendapatkan pemahaman lebih mendalam tentang sumber, kritik sumber, validasi informasi, rekonstruksi, dan penulisan dalam langkah-langkah penelitian sejarah
4. **Mengumpulkan data** lanjutan berdasarkan bahan atau referensi yang tersedia, dan meneruskan langkah-langkah penelitian sejarah.
5. **Mengasosiasi** : menentukan keterkaitan antara kejadian ,sumber, validasi informasi, interpretasi, rekonstruksi, dan cerita sejarah
6. **Mengkomunikasikan** hasil penerapan langkah-langkah penelitian sejarah sampai kepada penulisan sejarah.

Penguasaan tentang materi penelitian sejarah sangat penting bagi Anda sebagai peserta pelatihan ini. Untuk itu Anda disarankan membaca modul ini dengan baik dan membaca berbagai literatur relevan yang menunjang pemahaman anda mengenai materi yang diuraikan dalam modul.

» A. Kompetensi Dasar

1. Memahami langkah-langkah penelitian sejarah dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah.
2. Menerapkan langkah-langkah penelitian sejarah dalam mengkaji berbagai peristiwa sejarah.
3. Melakukan penelitian sejarah secara sederhana.
4. Menyajikanya dalam bentuk laporan penelitian sejarah.

» B. Pokok Bahasan

Langkah penelitian sejarah (bertanya, menentukan dan mencari sumber, kritik sumber, validasi informasi, interpretasi, rekonstruksi dan penulisan)

» C. Materi Modul

1. Metode dan Metodologi

Pengertian metode dan metodologi mempunyai hubungan erat meskipun tetap ada perbedaan. Pengertian metode pada umumnya adalah menurut kamus *Webster's Third New International Dictionary of the English Language*(Sjamsuddin, 2007, hal. 12-13):

1. Suatu prosedur atau proses untuk mendapatkan suatu objek
2. Suatu disiplin atau sistem yang acapkali dianggap sebagai suatu cabang logika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk penyidikan ke dalam atau eksposisi dari beberapa subjek.
3. Suatu prosedur, teknik, atau cara melakukan penyelidikan yang sistematis yang dipakai oleh atau yang sesuai untuk suatu ilmu (sains),

seni, atau disiplin tertentu.

4. Suatu rencana sistematis yang diikuti dalam menyajikan materi untuk pengajaran.
5. Suatu cara memandang, mengorganisasi, dan memberikan bentuk dan arti khusus pada materi-materi artistik: 1) suatu cara, teknik, atau proses dari atau untuk melakukan sesuatu; 2) suatu keseluruhan keterampilan-keterampilan (*a body of skills*) atau teknik-teknik.

Sementara menurut kamus *The New Lexicon* (1989:628) dalam (Sjamsuddin, 2007, hal. 14) memberikan gambaran tentang pengertian metodologi yaitu suatu cabang filsafat yang berhubungan dengan ilmu tentang metode atau prosedur; suatu sistem tentang metode-metode dan aturan-aturan yang digunakan dalam sains.

Berkaitan dengan Sejarah, Sartono Kartodidjo dalam (Sjamsuddin, 2007, hal. 14) membedakan metode sebagai bagaimana memperoleh pengetahuan (*how to know*) dan metodologi sebagai mengetahui bagaimana harus mengetahui (*to know how to know*), sehingga dalam metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah dan metodologinya adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah. Pendapat lain mengenai metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah (Kuntowijoyo, 1995, hal. xii). Dari beberapa definisi para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu metode yang digunakan dalam proses penelitian terhadap sumber-sumber masa lampau yang dilakukan secara kritis-analitis dan sistematis dan disajikan secara tertulis.

2. Fakta Sejarah

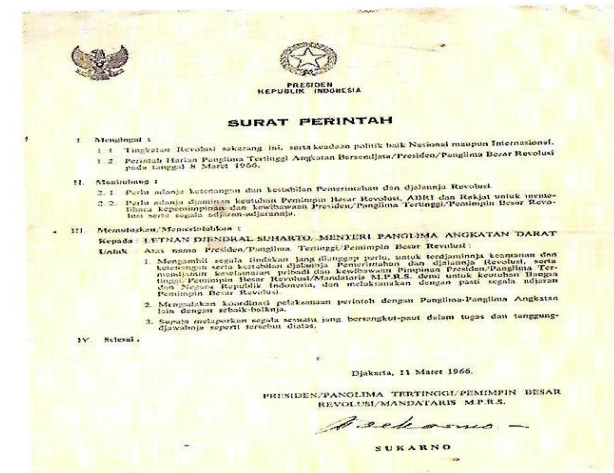
Fakta adalah hasil dari seleksi data yang terpilih. Fakta menunjukkan terjadinya suatu peristiwa di masa lampau. Fakta berasal dari bahasa latin, *factus* dan *facere*, yang artinya selesai atau mengerjakan. Fakta sejarah adalah fakta – fakta yang berhubungan langsung dengan peristiwa sejarah yang kita teliti. F. J. Tigger mendefinisikan fakta adalah sebagai hasil penyelidikan secara kritis yang ditarik dari sumber – sumber dokumenter (Sidi Gazalba, 1981).

Sementara Louis Gottchalk mengartikan fakta sebagai suatu unsur yang dijabarkan secara langsung atau tidak langsung dari sumber sejarah yang

dipandang kredibel, setelah diuji secara seksama dengan metode sejarah. Dari pandangan sejarah itu menunjukkan bahwa fakta dalam sejarah adalah rumusan atau kesimpulan yang diambil dari sumber sejarah atau dokumen. Fakta sejarah dibagi menjadi fakta lunak, fakta keras, inferensi dan opini. Berikut adalah penjelasan masing-masing.

a. Fakta lunak

Fakta lunak merupakan fakta yang masih perlu dibuktikan dengan dukungan fakta – fakta lain. Para sejarawan melalui penelitian sumber – sumber sejarah mencoba mengolah sehingga bisa dimengerti. Tetapi bisa saja bahwa apa yang dianggap sebagai fakta belum tentu diterima oleh orang lain, sehingga tidak jarang masih mengundang perdebatan. Contohnya peristiwa supersemar merupakan fakta lunak karena masih dalam perdebatan.



Gambar 1 Dokumen Supersemar sebagai Fakta Lunak

Sumber: <http://serbasejarah.wordpress.com/2010/03/10/supersemar-yang-supersamar/>

b. Fakta keras

Fakta keras adalah fakta – fakta yang biasanya sudah diterima sebagai sesuatu peristiwa yang benar, yang tidak lagi diperdebatkan. Fakta ini sering disebut “fakta keras”, fakta yang sudah mapan (*established*) dan tidak mungkin dipalsukan lagi. Contohnya peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan fakta yang tidak bisa diubah lagi.



Gambar 2 Pembacaan Teks Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945
Sumber:<http://andyestc.blogspot.com/2012/08/sejarah-proklamasi-kemerdekaan-indonesia.html>

c. Inferensi

Inferensi merupakan ide – ide sebagai benang merah yang menjembatani antara fakta yang satu dengan fakta yang lain. Ide atau gagasan ini dapat dimasukkan dalam kategori fakta, tetapi masih cukup lemah. Karena inferensi tidak lebih dari suatu pertimbangan logis yang menjelaskan pertalian antara fakta – fakta.

d. Opini

Opini mirip dengan inferensi, tetapi opini ini lebih bersifat pendapat pribadi / perorangan. Karena pendapat pribadi maka tidak didasarkan pada konsideran umum. Sedangkan salah satu bentuk informasi

sejarah, opini merupakan penilaian (*value judgment*) atau sangkaan pribadi.

Berdasarkan bentuknya fakta sejarah dibagi menjadi 3, yaitu : fakta mental, fakta social, dan artefak

a. Fakta mental

Fakta mental adalah kondisi yang dapat menggambarkan suasana pikiran, perasaan batin, kerohanian, dan sikap yang mendasari suatu karya cipta. Jadi fakta mental bertalian dengan perilaku, ataupun tindakan moral manusia yang mampu menentukan baik buruknya kehidupan manusia, masyarakat, dan Negara misalnya, mental orang Aceh yang keras dan tak mudah menyerah, mengakibatkan pihak Belanda kewalahan dalam menghadapi perlawanannya.

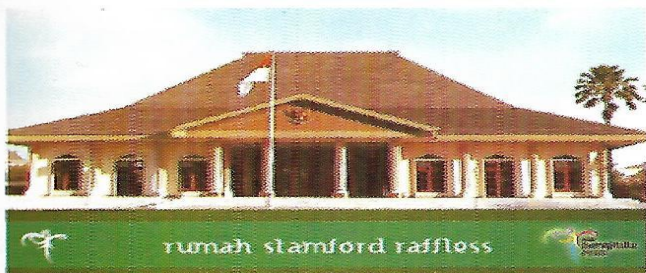


Gambar 3 Peristiwa Perang Aceh (1873-1904)
Sumber:<http://atjehliterature.blogspot.com/2013/04/sejarah-aceh-dari-masa-ke-masa-part-ii.html>

b. Fakta Sosial

Fakta sosial adalah fakta sosial yang berdimensi sosial, yakni kondisi yang mampu menggambarkan tentang keadaan sosial, suasana zaman dan sistem kemasyarakatan, misalnya interaksi (hubungan) antarmanusia, contoh pakaian adat, atau pakaian kebesaran raja. Jadi fakta sosial

berkenaan dengan kehidupan suatu masyarakat, kelompok masyarakat atau suatu Negara yang menumbuhkan hubungan sosial yang harmonis serta komunikasi yang terjaga baik. Misalnya, bangunan arsitektur Eropa di kota Indonesia. Ini menandakan Bahwa di kota bersangkutan pernah di tempati oleh orang-orang asal Eropa yang membangun rumah yang berarsitektur dan tidak jauh beda dengan negara asalnya.

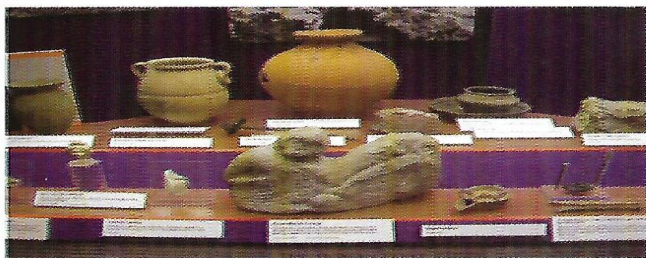


Gambar 4 Peninggalan Inggris di Bengkulu

Sumber: <http://www.pariwisata.bengkuluprov.go.id/ver1/index.php/kota/istana-inggris>

c. Artefak

adalah semua benda baik secara keseluruhan atau sebagian hasil garapan tangan manusia, contohnya candi, patung, dan perkakas.



Gambar 5 Artefak Peninggalan Roman (Roma, Italia)

Sumber: http://commons.wikimedia.org/wiki/File:Roman_artefacts_011.jpg

3. Penelitian Sejarah

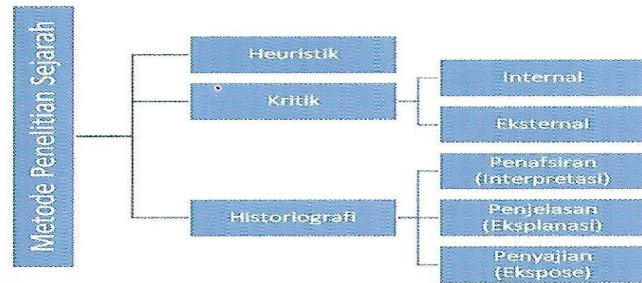
Menurut Thomas Jefferson, dalam penulisan sejarah

Penelitian sejarah adalah salah satu penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lalu untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab, pengaruh atau perkembangan kejadian sekarang dan mengantisipasi kejadian yang akan datang (Sukardi, 2003, hal. 203). Menurut (Sjamsuddin, 2007, hal. 13) penelitian sejarah berhubungan dengan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang akan diteliti (Sjamsuddin, 2007, hal. 13).

Menurut Sjamsuddin (2007, hal. 89) paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah yaitu:

- Memilih topik yang sesuai
- Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
- Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung dengan membuat *system card*, fotokopi, komputer dan internet.
- Mengevaluasi secara kritis semua bukti yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
- Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disajikan sebelumnya.
- Menyajikannya dalam suatu cara yang menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Penelitian sejarah pada dasarnya adalah penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, merupakan implementasi dari tahapan kegiatan yang tercakup dalam metode sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Tahapan historiografi merupakan kegiatan penulisan hasil penelitian. Gambar 5.1 menggambarkan metode Sejarah sebagai berikut:



Gambar 6 Metode Penelitian Sejarah
 Sumber: (Sjamsuddin, 2007, hal. 17)

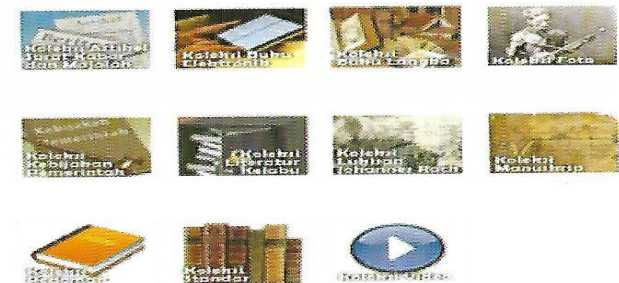
a. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber (Sobana Hs, 2008, hal. 4). Menurut Carrard (1992) dan Gee (1950) dalam (Sjamsuddin, 2007, hal. 86) heuristik (*heuristics*) merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data/materi sejarah/evidensi sejarah. Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran dan perasaan karena apabila kita mendapatkan yang dicari maka serasa mendapatkan harta karun, sementara jika sudah bersusah payah mencari sumber tetapi tidak berhasil maka rasa frustrasi akan muncul.

Sumber-sumber sejarah dapat ditemukan di perpustakaan, arsip dan museum, dimana kekayaan perpustakaan, arsip dan museum dapat diketahui dari petunjuk-petunjuk, indeks, bibliografi, katalog, majalah, dan jurnal serta brosur yang meminformasikan kepada sejarawan, peneliti, pengunjung apa saja yang tersedia dalam perpustakaan, arsip atau museum itu yang berhubungan dengan literatur atau dokumen sejarah. Pengetahuan praktis mengenai petunjuk-petunjuk atau indeks-indeks ini dan bagaimana menggunakan perpustakaan dan arsip adalah syarat mutlak bagi penelitian sejarah. Pengetahuan tersebut muncul biasanya selama proses pengumpulan materi itu berlangsung (Sjamsuddin, 2007, hal. 121).



Gambar 7 Gedung Arsip Nasional
 Sumber: <http://www.gedoor.com/2012/04/arsip-nasional-republik-indonesia/>



Gambar 8 Koleksi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia
 Sumber: <http://www.pnri.go.id/>

b. Kritik

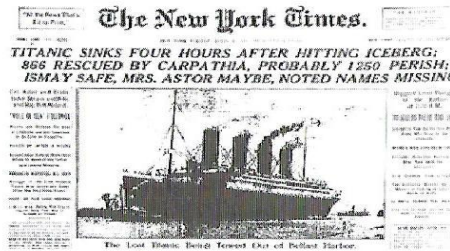
Kritik adalah sebuah kegiatan pengujian secara kritis terhadap sumber-sumber sejarah yang telah ditemukan, untuk memperoleh otentisitas dan kredibilitas. Tujuan utama kritik sumber adalah untuk menyeleksi data,

sehingga diperoleh fakta. Setiap data sebaiknya dicatat dalam lembaran lepas (sistem kartu), agar memudahkan pengklasifikasiannya berdasarkan kerangka tulisan. Kritik sumber dilakukan setelah peneliti berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya dan tidak menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut dan menyaringnya secara kritis terutama sumber pertama (Sjamsuddin, 2007, hal. 131). Kritik sumber dilakukan baik terhadap bahan materi maupun terhadap substansi (isi) sumber. Dalam metode sejarah dikenal dengan cara melakukan kritik eksternal dan kritik internal.

1) Kritik eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007, hal. 132). Sebelum sumber-sumber sejarah dapat digunakan dengan aman, menurut Lucey (1984) ada lima pertanyaan yang harus dijawab dengan memuaskan (Sjamsuddin, 2007, hal. 133) yaitu:

- Siapa yang mengatakan?
- Apakah kesaksian tersebut telah diubah?
- Apa yang dimaksud sumber dengan kesaksiannya?
- Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten (mengetahui fakta yang sebenarnya)?
- Apakah saksi mengatakan fakta yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan fakta yang diketahui?



Gambar 9 Sumber Sejarah yang Berasal dari Surat Kabar

Sumber: <http://saefulhistory-sejarah-saefulhistory.blogspot.com/2012/02/c-prinsip-prinsip-dasar-penelitian.html>

Fungsi kritik eksternal adalah memeriksa sumber sejarah atas dasar dua hal pertama dan menegakkan sedapat mungkin otentisitas dan integritas dari sumber tersebut. Kritik eksternal juga harus memperhatikan otentisitas (*authenticity*), deteksi sumber palsu, integritas dan penyuntingan. Sebuah sumber sejarah (catatan harian, surat, buku) adalah otentik atau asli jika itu benar-benar produk dari orang yang dianggap sebagai pemiliknya (atau dari periode yang dipercayai sebagai masanya jika tidak mungkin menandai pengarangnya).

Langkah yang dilakukan dalam menegakkan otentisitas adalah mengidentifikasi penulis. Kadang-kadang penulis tidak dapat ditandai karena banyak dokumen dan penerbitan pertama-tama muncul tidak menggunakan nama samaran dan penelitian kemudian dapat saja berhasil mengidentifikasi beberapa penulisnya. Belum ada aturan yang benar-benar baku untuk memutuskan berapa banyak yang harus dibuktikan sebelum sebuah sumber dapat diterima sebagai sesuatu yang asli, namun semakin banyak yang diketahui tentang dokumen tersebut, semakin banyak pula yang dapat digunakan oleh peneliti dari sumber tersebut (Sjamsuddin, 2007, hal. 134-137).

Keahlian dalam mendeteksi sumber asli diperlukan mengingat kecanggihan teknologi modern yang memudahkan para pemalsu dokumen untuk melakukan operasinya. Banyak dokumen rahasia negara terutama yang sedang konflik dijajakan oleh para pemalsu kepada pihak yang berkepentingan dikatakan asli padahal palsu (Sjamsuddin, 2007, hal. 137). Dalam mendeteksi sumber maka harus diperhatikan kriteria fisik (jenis kertas, tinta, cat), garis asal usul dokumen, tulisan tangan, dan isi dari sumber.

Setelah mendeteksi sumber maka selanjutnya harus diketahui integritasnya. Integritas disini dapat diartikan bahwa sumber mempunyai otentisitas yang tetap jika kesaksian yang asli tetap terpelihara tanpa ubah-ubahan meskipun ditransmisikan dari masa ke masa (Sjamsuddin, 2007, hal. 140). Ubahan dapat berupa penambahan, pengurangan, penghilangan atau penggantian dalam teks asli dan ini mungkin saja disengaja atau tidak disengaja dalam sumber asli atau dalam salinan aslinya. Ubahan yang sering terjadi diakibatkan oleh kekeliruan dalam menyalin sehingga secara substansional dapat mengubah arti sebuah teks. Untuk mencegah kekeliruan tersebut perlu dilakukan kolasi yaitu membandingkan manuskrip asli

dengan salinan oleh seseorang yang membaca naskah asli dan sejarawan mengikuti naskah salinannya. Jika integritasnya terjaga maka dapat dikatakan fakta dari kesaksian (*fact of testimony*) telah ditegakkan bagi sejarawan (Lucey dalam (Sjamsuddin, 2007, hal. 140)).

Dokumen yang diedit secara sembarangan dapat merusak banyak sumber sejarah. Dokumen memang harus diedit sebagaimana aslinya dan jika ada perubahan, penyunting harus memberitahukan pembacanya. Aplikasi dari aturan-aturan sederhana ini menuntut kerajinan yang diteliti dan penyunting dapat menggunakan tanda-tanda tertentu dalam mengoreksi kesalahan ejaan, istilah, ataupun nama yang dibuat oleh penulis asli (Sjamsuddin, 2007, hal. 143).

2) Kritik Internal

Kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal dengan menekankan aspek dalam yaitu isi dari sumber, yaitu kesaksian (*testimony*) (Sjamsuddin, 2007, hal. 143). Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian tersebut apakah *reliable* atau tidak. Hal yang perlu diperhatikan dari kritik internal adalah:



Gambar 10 Saksi Sejarah Perjuangan Front Bandung Timur R.J. Rusady W.
<http://www.antarafoto.com/spektrum/v1290916201/kesaksian-veteran>

a. Arti sebenarnya dari kesaksian

Sejarawan harus menetapkan arti sebenarnya dari perkataan yang dikemukakan oleh saksi apakah diartikan harfiah atau sesungguhnya (*real*). Arti harfiah adalah pengertian gramatikal yang berarti menurut

huruf yang tertulis. Sementara arti yang sesungguhnya adalah arti yang tersirat dari balik huruf yang ditulis. Mungkin dalam sebuah tulisan sejarah sumber tersebut menggunakan kalimat metafora sehingga peneliti harus tahu arti yang sesungguhnya.

b. Kredibilitas kesaksian.

Kredibilitas (keterpercayaan) seorang saksi harus memperhatikan bagaimana kemampuan saksi untuk mengamati, bagaimana kesempatannya untuk mengamati teruji dengan benar atau tepat, bagaimana jaminan bagi kejujurannya, bagaimana kesaksiannya itu dibandingkan dengan saksi-saksi yang lain. Dalam membandingkan satu sumber dengan sumber-sumber lain untuk kredibilitas, terdapat tiga kemungkinan yaitu sumber-sumber lain dapat cocok dengan sumber yang dibandingkan, berbeda dengan sumber atau malah tidak menyebutkan apa-apa (Sjamsuddin, 2007, hal. 151-152)

c. Sumber-sumber yang sesuai (*concurring sources*)

Sumber dikatakan kredibel apabila sumber yang lain sesuai dengan kesaksiannya baik secara independen maupun dependen. Penyesuaian kesaksian dari saksi independen dan dapat dipercaya yang dapat menegakkan kredibilitas suatu sumber tertentu.

Sumber-sumber yang berbeda (*dissetting sources*).

d. Perbedaan kesaksian sumber lain terhadap satu sumber tidak begitu saja dapat membatalkan kesaksian dari sumber yang dibicarakan. Tetapi tergantung dari tingkat perbedaannya. Pada beberapa kondisi tertentu perbedaan sudah dapat diperkirakan namun kembali kepada kecerdasan peneliti dalam menghadapi perbedaan tersebut dan komplikasi-komplikasi yang muncul akibat perbedaan sehingga dapat ditemukan juga benang merahnya.

c. Historiografi

Sesudah menyelesaikan langkah-langkah pertama dan kedua berupa heuristik dan kritik sumber, maka langkah selanjutnya adalah menghasilkan karya historiografi yang merupakan penafsiran dan pengelompokan fakta-fakta dalam berbagai hubungan juga membuat formulasi serta presentasi hasil-hasilnya sehingga akan menggambarkan operasi-operasi sintesis yang menuntun dari kritik dokumen kepada penulisan teks yang sesungguhnya (Sjamsuddin, 2007, hal. 155). Tahap-tahap penulisan mencakup

interpretasi, eksplanasi sampai kepada presentasi atau pemaparan sejarah sebenarnya yang merupakan satu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

a) Penafsiran (Interpretasi)

Proses penulisan dilakukan karena ingin mencipta ulang dengan deskripsi dan narasi serta melakukan penafsiran (*interpret*) dengan menggunakan analisa dan berolritasi kepada problem. Teknik analisis deskripsi narasi sering kali dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah lama, sedangkan teknik analisis dikaitkan dengan bentuk atau model sejarah baru yang ilmiah (Sjamsuddin, 2007, hal. 158).

b) Penjelasan (Eksplanasi)

Dalam setiap pembahasan mengenai metodologi sejarah, penjelasan merupakan satu pusat utama yang menjadi sorotan. Penjelasan menurut D.H. Fischer berarti membuat terang, jelas dan dapat dimengerti dengan menggunakan: *what* (apa), *how* (bagaimana), *when* (kapan), *where* (dimana) dan *who* (siapa) (Sjamsuddin, 2007, hal. 190). Seringkali eksplanasi disamakan dengan deskripsi padahal sebenarnya keduanya dapat dibedakan. Deskripsi hanya penyebutan fakta saja, sementara penjelasan menuntut jawaban yang analitis-kritis yang akhirnya bermuara pada suatu penjelasan atau keterangan sintesis sejarah. Sejarah yang sebenarnya adalah jika dapat menjelaskan atau memberikan jawaban tentang *why* (mengapa). Jadi bukan sekedar *what*, *when*, *where* dan *who* tapi lebih kepada *why-what*, *why-when*, *why-where* dan *why-who*. Sebagai contoh misalnya fakta sejarah mengenai Proklamasi Kemerdekaan yang diucapkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945 jam 10 pagi oleh Ir. Sukarno. Dalam deskripsi, peneliti cukup menjawab apa (Proklamasi Kemerdekaan), kapan (tanggal 17 Agustus 1945 jam 10), dimana (Jakarta) dan siapa (Ir. Sukarno). Tetapi dalam eksplanasi harus dapat menjawab, mengapa Proklamasi Kemerdekaan diucapkan (*why-what*), mengapa Sukarno yang mengucapkan bukan Hatta (*why-who*), mengapa tanggal 17 Agustus 1945 bukan tanggal yang lainnya (*why-when*), dan mengapa di Jakarta bukan kota-kota lain di Indonesia (*why-where*). Jadi semuanya menuntut keterangan, penjelasan yang kalau ditulis dapat menghasilkan buku yang tebal bukan hanya sekedar jawaban faktual (Sjamsuddin, 2007, hal. 191-192).

Tetapi tanpa deskripsi faktual mustahil dapat membuat sebuah eksplanasi sejarah sebab eksplanasi tanpa fakta adalah fantasi. Hubungan antara keduanya adalah hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Seperti mobil dengan bahan-bahan pembuat mobil. Tidak akan ada mobil (eksplanasi) kalau tidak ada bahan-bahan pembuatnya seperti mesin, kaca, baja, ban, jok dan sebagainya (deskripsi fakta). Dalam bentuk yang paling sederhana, dengan merangkaikan komponen-komponen itu dalam suatu sintesis akan menghasilkan suatu penjelasan mengapa dan/ atau bagaimana peristiwa sejarah terjadi (Sjamsuddin, 2007, hal. 193).

Terdapat beberapa model penjelasan sejarah seperti yang terlihat pada tabel 5.2.

Tabel 5.2
Model Penjelasan Sejarah

Model	Keterangan
Kausalitas	Terdapat hubungan sebab akibat yang menunjukkan bahwa setiap fenomena merupakan akibat dari sebab sebelumnya (Temperley, 1964) dengan melakukan prosedur: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari sejumlah sebab yang relevan untuk satu peristiwa yang sama 2. Memperkecil secara sistematis sebab-sebab tersebut dan menyusun kembali secara hirarkis menurut urutan yang paling dominan sampai kepada sekedar penyerta saja.
Covering Law Model (CLM)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merupakan satu bentuk teori eksplanasi untuk segala macam penyidikan (inkuiri) (Dray, 1969) 2. Penjelasan sejarah harus dapat diterangkan oleh hukum umum atau hipotesis universal atau hipotesis dari bentuk universal (Hempel dalam Gardiner, 1959). 3. Secara metodologis tidak ada perbedaan antara penjelasan dalam ilmu alam dengan sejarah karena sama-sama bertujuan untuk membuat hubungan-hubungan kausatif yaitu penjelasan ilmiah mengenai peristiwa-peristiwa yang hanya diperoleh dengan menempatkan peristiwa tersebut di bawah hipotesis, teori atau hukum umum.

Model	Keterangan
Heurmeunetika	<ol style="list-style-type: none"> Merupakan alat kritik terhadap sumber sejarah (Bauman, 1978) Mencoba memahami makna sebenarnya dari sebuah dokumen, sajak, teks hukum, tindakan manusia, bahasa, budaya asing atau diri sendiri (Bruns, 1992) Menekankan secara tegas perbedaan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan karena alam adalah ciptaan Tuhan sementara kemanusiaan merupakan hasil dari manusia itu sendiri
Analogi	<ol style="list-style-type: none"> Merupakan alat eksplanasi yang menjadi semacam ornamen dalam artikulasi ide-ide. Pada setiap kesempatan, para sejarawan akan menggunakan analogi itu secara luas, baik sebagai instrumen heuristik untuk penyidikan empiris maupun sebagai alat eksplanasi dalam pengajaran dan memperindah tulisan (Fischer, 1970)
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> Sebagai salah satu bentuk eksplanasi kausal dimana akibat merupakan suatu hasil perbuatan yang inteligen sedangkan sebab merupakan pikiran yang berada di belakang perbuatan itu Sebagai penjelasan non kausal yaitu berupa model dari tingkah laku yang berpola (Fischer, 1970)

Sumber: (Sjamsuddin, 2007, hal. 190-235)

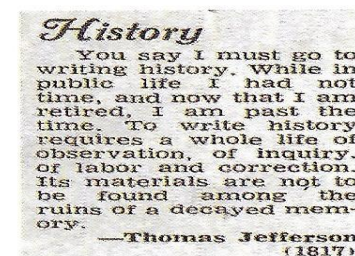
c) Penyajian (Ekspose)

Dalam penulisan sejarah, wujud dari penulisan itu merupakan paparan, penyajian dan presentasi yang sampai kepada dan dibaca oleh para pembaca dan pemerhati sejarah. Paling tidak secara bersamaan digunakan tiga bentuk teknik dasar menulis yaitu deskripsi, narasi dan analisis. Sehubungan dengan hal tersebut maka penyajian sejarah dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu deskriptif naratif, sejarah analitis-kritis dan gabungan deskriptif-naratif dan analitis kritis (Sjamsuddin, 2007, hal. 236-238).

Sejarah yang bersifat naratif mempunyai beberapa sebutan seperti sejarah populer dan sejarah peristiwa karena terlalu menyandarkan diri

kepada peristiwa-peristiwa atau sejarah lama dimana sejarawan dianggap sebagai narator yang ditulis pada bagian luarnya saja dan tidak memiliki arti. Penyajian sejarah yang bersifat analitis kritis dianggap sebagai sejarah akademik dengan orientasinya pada problema dan struktur. Pemaparan untuk jenis ini umumnya terdapat pada karya tulis ilmiah seperti tesis dan disertasi. Namun cara ini dianggap terlalu kaku dan tidak historis. Sementara gabungan deskriptif naratif dan analitis kritis merupakan proses integrasi peristiwa yang naratif dengan struktur yang analitis.

3. Penulisan Sejarah



Gambar 11 Sejarah Menurut Thomas Jefferson (1817)

Sumber: <http://melvillelibrary.blogspot.com/>

Dari tulisan pada gambar 6, Thomas Jefferson mengemukakan bahwa menulis sejarah membutuhkan waktu yang panjang, melakukan pengamatan seumur hidup, penyelidikan, tenaga dan koreksi secara terus menerus. Dalam menulis sejarah materi tidak mudah ditemukan jika memori/ ingatan sudah membusuk/rusak.

Menulis sejarah merupakan kegiatan intelektual dan cara yang utama untuk memahami sejarah. Ketika serawan memasuki tahap menulis, maka segala daya pikirannya dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan dan catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikir-pikiran kritis dan analisisnya sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penulisan utuh yang disebut historiografi. Menulis karya sejarah baik itu makalah singkat ataupun

buku tebal sebenarnya merupakan suatu paduan antara kerja seni karena menggunakan bahasa dengan berbagai gaya yang disukai atau dikuasai dan kemampuan berpikir kritis, analitis dan sintesis. Para peneliti sejarah dituntut kemampuan dan keterampilan menulis, karena harus mengkomunikasikan hasil penelitian atau temuan tersebut kepada umum.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya di atas maka penulisan sejarah diawali dengan penelitian sejarah yang mencakup bertanya, menentukan dan mencari sumber, kritik sumber, validasi informasi (kritik internal dan eksternal), interpretasi, rekonstruksi (dari tahapan heuristik dan kritik sumber, lalu dibangun suatu rangkaian cerita sejarah) dan penulisan. Peserta didik tinggal mengikuti langkah-langkah penelitian sejarah untuk membuat penulisan sejarah dan menghasilkan sebuah tulisan sejarah, walaupun sederhana tetapi memenuhi kaidah penelitian sejarah.

» D. Penilaian

Jawablah pertanyaan ini dengan singkat dan jelas:

1. Apa yang dimaksud dengan metode?
2. Apa perbedaan antara metode dan metodologi
3. Jelaskan langkah-langkah penelitian sejarah
4. Jelaskan prinsip 4 W + H?
5. Dalam melakukan kritik, terdapat dua cara yaitu kritik eksternal dan kritik internal, jelaskan perbedaan antara keduanya.

» E. Referensi

Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Miftahuddin. (t.thn.). *Menjadi Peneliti Sejarah*. Dipetik Mei 18, 2013, dari staff uny website: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/miftahuddin-mhum/menulis-sejarah.pdf>

Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.

Sobana Hs, A. (2008, Februari 12-14). *Metode Penelitian Sejarah. Materi "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan: Penulisan Karya Ilmiah dan Perekaman Data*, hal. 1-17.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2009 Tentang Kearsipan. (2009). Jakarta.

MODUL VI

HISTORIOGRAFI

@ 120 Menit



» TUJUAN MEMPELAJARI MODUL

1. Memahami pengertian Historiografi
2. Mengumpulkan data terkait dengan pertanyaan mengenai historiografi
3. Mengasosiasi dengan menganalisis informasi yang didapat dengan mengelompokkannya ke dalam jenis-jenis historiografi
4. Mengkomunikasikan hasil analisis tentang historiografi dalam bentuk tulisan

Penguasaan tentang materi Manusia dan Sejarah sangat penting bagi Anda sebagai peserta pelatihan ini. Untuk itu Anda disarankan membaca modul ini dengan baik dan membaca berbagai literatur relevan yang menunjang pemahaman anda mengenai materi yang diuraikan dalam modul.

» A. Kompetensi Dasar

1. Menganalisis perbedaan ciri-ciri dari historiografi tradisional, kolonial dan modern.

2. Mengklasifikasi ciri-ciri historiografi tradisional, kolonial dan modern.

» B. Pokok Bahasan

1. Pengertian Historiografi
2. Historiografi Tradisional
3. Historiografi Kolonial
4. Historiografi Modern

» C. Materi Modul

Historiografi

Historiografi terbentuk dari dua akar kata yaitu *history* (sejarah) dan *graph* (*tulisan*). Jadi historiografi artinya adalah tulisan sejarah, baik itu yang bersifat ilmiah (*problem oriented*) maupun yang tidak bersifat ilmiah (*no problem oriented*). *Problem oriented* artinya karya sejarah ditulis bersifat ilmiah dan berorientasi kepada pemecahan masalah (*problem solving*), yang tentu saja penulisannya menggunakan seperangkat metode penelitian. Sedangkan yang dimaksud dengan *no problem oriented* adalah karya tulis sejarah yang ditulis tidak berorientasi kepada pemecahan masalah dan ditulis secara naratif, juga tidak menggunakan metode penelitian (Jayusman, 2012).

Secara lebih luas, Louis Gottschalk dalam (Dasuki, 2003, hal. 338) menyebutkan arti historiografi sebagai berikut:

- a. Historiografi merupakan bentuk publikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun secara lisan, yang sengaja memberi perteleaan mengenai suatu peristiwa atau kombinasi peristiwa-peristiwa pada masa lampau
- b. Historiografi diartikan sebagai hasil karya berupa tulisan atau bacaan mengenai sejarah yang meliputi juga sejarah lisan
- c. Historiografi adalah proses penulisan sejarah sebagai penerapan aspek serba interpretatif dalam metode sejarah untuk menyusun sintesis sejarah yang dilandasi oleh penelitian yang seksama melalui heuristik, kritik terhadap sumber-sumber sejarah dan seleksi terhadap fakta-fakta sejarah.

- d. Historiografi merupakan kegiatan dalam kerja keilmuan di bidang sejarah yang menghasilkan tulisan-tulisan sebagai kategori pemikiran teoritis dan metodologis mengenai masalah-masalah dalam penelitian dan proses penelitian sejarah.

Perkembangan Historiografi Indonesia

Perkembangan historiografi Indonesia tidak terlepas dari pertumbuhan historiografi dan ilmu sejarah pada umumnya. Persoalan yang langsung menyangkut historiografi Indonesia, antara lain diferensiasi dalam bidang-bidang sejarah, seperti sejarah gerakan sosial, hubungan internasional, struktur sosial, jadi hubungan yang semakin erat antara sejarah dengan ilmu pengetahuan sosial, sedangkan metodologi mengambil peranan yang semakin penting (Rohman, 2013). Perkembangan historiografi seiring dengan perkembangan masyarakat dan bangsa Indonesia, baik melalui upaya-upayanya maupun setelah mendapat pengaruh dari kebudayaan lain dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

a. Historiografi Tradisional

Pada masa perkembangan historiografi tradisional, yaitu corak penulisan sejarah yang banyak ditulis oleh para pujangga kraton, karya-karya mereka bertujuan untuk melegitimasi kedudukan raja. Dengan demikian, historiografi pada masa ini mempunyai ciri-ciri magis, religius, bersifat sakral, menekankan kultus, dewa raja dan mitologi, bersifat anakronisme, etnosentrisme, dan berfungsi sosial psikologis untuk memberi kohesi pada suatu masyarakat tentang kebenaran-kebenaran kedudukan suatu dinasti (Indriyanto, 2001, hal. 2).

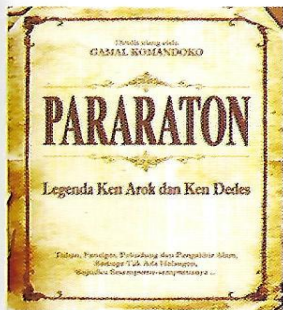
Selanjutnya Soedjatmoko (1965) mengemukakan bahwa historiografi tradisional nusantara, kita kenal dengan sejumlah istilah seperti *babad*, *serat kanda*, *sajarah*, *carita*, *wawacan*, *hikayat*, *sejarah*, *tutur*, *salsilah*, *cerita-cerita manurung* (Sjamsuddin, 2007, hal. 10). Semuanya naratif dalam bentuk prosa maupun puisi (syair). Kartodirdo (1982) menyebutkan historiografi tradisional itu berkembang setelah suatu kelompok dalam masyarakat Indonesia membentuk suatu kesatuan politik. Dengan timbulnya kerajaan atau kehidupan bangsa dalam suatu kesatuan politik, dibina pula historiografi yang menghasilkan naskah sebagai karya sastra sejarah. Pembinaan historiografi diselenggarakan di pusat kerajaan di

berbagai daerah di Indonesia. Karya sastra sejarah yang dihasilkan terdiri dari naskah-naskah dalam bahasa-bahasa daerah dan sejarah di dalamnya masih difungsikan sebagai mitos (Dasuki, 2003, hal. 347).

Karya-karya sejarah yang ditulis oleh para pujangga dari lingkungan keraton ini hasil karyanya biasa disebut Historiografi Tradisional. Contoh karya sejarah yang berbentuk historiografi tradisional yang ditulis oleh para pujangga keraton dari kerajaan hindu/budha sebagai berikut : 1. Babad Tanah Pasundan, 2. Babad Parahiangan, 3. Babad Tanah Jawa, 4. Pararaton, 5. Nagarakertagama, 6. Babad Galuh, 7. Babad Sriwijaya, dan lain-lain. Sedangkan karya historiografi tradisional yang ditulis para pujangga dari kerajaan Islam diantaranya : 1. Babad Cirebon yaitu karya dari Kerajaan Islam Cirebon, 2. Babad Banten yaitu karya dari Kerajaan Islam Banten, 3. Babad Diponegoro yaitu karya yang mengisahkan kehidupan Pangeran Diponegoro, 4. Babad Demak yaitu karya tulis dari Kerajaan Islam Demak, 5. Babad Aceh dan lain-lain (Jayusman, 2012).



Gambar 2 Nagarakrtagama
Sumber: <http://www.asiafinest.com>



Gambar 3 Pararaton Legenda Ken Arok dan Ken Dedes
Sumber: <http://www.goodreads.com/book/show/6068648-pararaton>

Karakteristik Historiografi Tradisional adalah sebagai berikut (Jayusman, 2012; Dasuki, 2003, hal. 346-347):

1. Bersifat istana/kraton sentris, dimana karya-karya didalamnya banyak mengungkapkan sekitar kehidupan keluarga istana/keraton, dan ironisnya rakyat jelata tidak mendapat tempat didalamnya, dengan alasan rakyat jelata dianggap a-historis.
2. Bersifat Religio-magis, artinya dalam historiografi tradisional seorang raja ditulis sebagai manusia yang memiliki kelebihan secara batiniah, dianggap memiliki kekuatan gaib. Tujuannya agar seorang raja mendapat apresiasi yang luar biasa di mata rakyatnya, sehingga rakyat takut, patuh, dan mau melaksanakan perintahnya. Rakyat akan memandang, bahwa seorang raja keberadaannya di muka bumi merupakan sebagai perwujudan atau perwakilan dari Tuhan.
3. Bersifat regio-sentrisme dimana cerita sejarah berpusat kepada kedudukan sentral raja, sehingga menimbulkan raja-sentrisme. Sebagai contoh, ada historiografi tradisional dengan secara vulgar memakai judul dari nama wilayah kekuasaannya, seperti Babad Cirebon, Babad Bugis, Babad Banten.
4. Bersifat etnosentris artinya dalam historiografi tradisional ditulis dengan penekanan pada menonjol/egoisme terhadap suku bangsa dan budaya yang ada dalam wilayah kerajaan.
5. Bersifat psiko-politis sentrisme, artinya historiografi tradisional ditulis oleh para pujangga sangat kental dengan muatan-muatan psikologis

seorang raja, sehingga karya historiografi tradisional dijadikan sebagai alat politik oleh sang raja dalam rangka mempertahankan kekuasaannya. Tidak perlu terlampau heran kalau karya historiografi tradisional oleh masyarakat setempat dipandang sebagai kitab suci yang didalamnya penuh dengan fatwa para pujangga dalam pengabdianya terhadap sang raja.

Karena banyaknya pengaruh oleh faktor budaya saat naskah penulisan sejarah budaya dibuat, maka naskah tersebut dapat menjadi suatu hasil kebudayaan di masyarakat dan banyak dipengaruhi oleh alam pikiran penulis naskah atau masyarakatnya. Melukiskan kenyataan jauh dari fakta yang sesungguhnya sehingga lemah dalam hal ketepatan fakta (Kuntowijoyo, 1995, hal. 8). Namun historiografi tradisional dalam batas-batas tertentu dapat dijadikan sumber untuk penulisan sejarah karena masih dapat mengambil nama tokoh, nama wilayah/daerah dan tahun kejadian (Jayusman, 2012).

b. Historiografi Kolonial

Historiografi kolonial tidak terlepas dari kepentingan penguasa kolonial untuk mengokohkan kekuasaan di Indonesia. Kepentingan itu mewarnai interpretasi mereka terhadap suatu peristiwa sejarah yang tentunya akan berlawanan dengan historiografi sejarah nasional. Historiografi Kolonial adalah karya sejarah (tulisan sejarah) yang ditulis pada masa pemerintahan kolonial berkuasa di Nusantara Indonesia, yaitu sejak zaman VOC (1600) sampai masa Pemerintahan Hindia Belanda yang berakhir ketika tentara pendudukan Jepang datang di Indonesia (1942). Perlu ditambahkan, pemerintahan Hindia Belanda yang dikendalikan oleh para Gubernur Jenderal (GB) melalui para ahli begitu aktif menulis karya sejarah. Atau dengan kata lain, historiografi kolonial adalah karya tulis sejarah yang ditulis oleh para sejarawan kolonial ketika pemerintahan kolonial berkuasa di Nusantara Indonesia (Jayusman, 2012).

Kartodirdjo (1995) dalam (Indriyanto, 2001, hal. 2) mengemukakan historiografi kolonial yang sudah mendasarkan pada tradisi studi sejarah kritis. Namun demikian, perspektif yang menonjol masih menunjukkan *Neerlandosentrisme* sebagai penyempitan wawasan Eropasentris. Asal mulanya karya sejarawan Belanda terutama mengisahkan perjalanan

pelayar-pelayar Belanda serta kemudian perkembangan VOC dilanjutkan dengan pemerintah kolonial beserta penguasa-penguasanya. Dalam hal ini kita menjumpai penulisan sejarah berdasarkan tradisi historiografi konvensional yang lebih berupa riwayat orang-orang berkuasa, antara lain Gubernur Jendral, raja-raja, panglima, dan sebagainya. Sebuah model sejenis historiografi ini adalah karya W.F. Stapel, *Geschiedenis van Nederlands-Indie*.

GESCHIEDENIS VAN
NEDERLANDSCH
INDIË

DEEL III
DR. F. W. STAPEL



N.V. UITGEVERIJ MAATSCHAPPIJ 'JOOP' VAN DEN VONDER
AMSTERDAM 1939

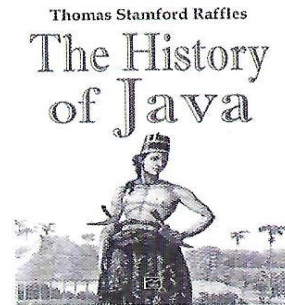
Gambar 4 Historiografi Kolonial

Sumber: <http://www.jetses.nl/Indische%20Boeken.html>

Dalam historiografi kolonial Belanda diciptakan juga berbagai mitos untuk menonjolkan superioritas bangsa Belanda terhadap bangsa Indonesia (Dasuki, 2003, hal. 348). Inti cerita sejarah dari Historiografi Kolonial adalah bangsa Belanda, oleh sebab hanya Belandalah yang dipandang penting di Hindia Belanda. Hal ini jelas dari istilah Hindia Belanda atau Hindia Nederlan yaitu daerah Hindia (Indonesia) yang “dimiliki” oleh Belanda. Bangsa Belanda sebagai “pemilik” memandang diri pribadinya sebagai yang dipertuan dan sebagai bangsa yang termulia, sehingga bangsa Indonesia hanya mendapat gelar “bumi putera” atau orang negeri. Kita tidak dipandang sebagai suatu bangsa, tetapi hanya sebagai sejenis manusia yang berguna bagi Belanda (Jayusman, 2012). Dalam mitos Hindia Belanda dibuat fiksi bahwa seakan-akan kekuasaan kolonial Belanda di Indonesia secara apriori sudah dimuali pada tahun 1596. Perang-perang kolonial pada abad ke-19 terhadap daerah-daerah yang menentang untuk mempertahankan

kehidupan masyarakat dan kebudayaan dimitoskan dengan disebut “pasifikasi” (Dasuki, 2003, hal. 348).

Contoh karya historiografi kolonial yang paling populer adalah sebuah buku yang ditulis oleh Raffles dengan judul *History Of Java*. Karya lainnya adalah karya-karya yang ditulis H.J. de Graaf dengan judul: *Geschiedenis van Indonesia* (Sejarah Indonesia). Karya B.H.M. Vleke dengan judul: *Geschiedenis van den Indischen Archipel* (Sejarah Nusantara). Karya G. Gonggrijp dengan judul: *Schets ener aconomische Geschiedenis van Nederlands-Indie* (Sejarah Ekonomi Hindia Belanda) (Jayusman, 2012).



Gambar 5 Buku *History of Java*

<http://geologi.iagi.or.id/2009/03/10/%E2%80%9Cthe-history-of-java%E2%80%9D-thomas-stamford-raffles-1817/>



Gambar 6 *Geschiedenis van Indonesia* (Sejarah Indonesia)

Karakteristik historiografi kolonial adalah sebagai berikut:

1. Belanda Sentrisme atau *Neerlandosentrismus* artinya sejarah Indonesia di tulis dari sudut pandang kepentingan orang-orang Belanda yang sedang berkuasa (menjajah) di Nusantara Indonesia saat itu (Jayusman, 2012).
2. Eropasentrisme, artinya selain ditulis dari sudut pandang kepentingan orang Belanda, ditulis juga sesuai dengan kepentingan bangsa Eropa pada umumnya.
3. Mitologisasi artinya banyak kejadian yang tidak didasarkan pada kejadian yang sebenarnya (Dasuki, 2003, hal. 348). Interpretasi dari jaman kolonial cenderung untuk membuat mitologisasi dari dominasinya, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan untuk pertahanan masyarakat serta kebudayaannya (Rohman, 2013).
4. ahistoris artinya Orang Belanda dianggap sebagai manusia paling sempurna dalam berbagai kehidupan di Nusantara, peran mereka ditulisi dalam historiografi Kolonial sampai berlembar-lembar sementara peran rakyat pribumi sebagai pemilik sangat sederhana dan dituangkan dalam halaman yang sangat minim. Sejarawan kolonial menganggap bahwa rakyat pribumi sebagai non-faktor dalam sejarah. Contoh historiografi Kolonial dalam buku Sejarah Hindia Belanda sebagai berikut: Zaman purbakala dan Hindu (25 Halaman), Penyerahan Islam dan bangsa Portugis di Indonesia (8 halaman), VOC-kongsi dagang Belanda (152 halaman) dan pemerintah Belanda (150 halaman) (Jayusman, 2012).

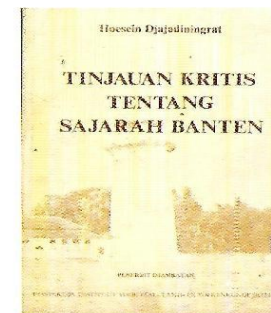
c. Historiografi Modern

Historiografi modern muncul akibat tuntutan ketepatan teknik dalam mendapatkan fakta sejarah. Fakta sejarah didapatkan melalui penetapan metode penelitian, memakai ilmu-ilmu bantu, adanya teknik pengarsipan dan rekonstruksi melalui sejarah lisan. Suatu periode baru dalam perkembangan historiografi Indonesia dimulai dengan timbulnya studi sejarah kritis. Dalam penulisan tentang sejarah kritis dipergunakan prinsip-prinsip metode sejarah. Studi sejarah kritis juga memerlukan bantuan dari ilmu lain untuk mempertajam analisisnya. Hal ini merupakan implikasi dari mulai sedikitnya peran analisa tekstual dengan bantuan filologi terhadap

studi sejarah Indonesia modern. Di sini yang harus diperbaiki adalah alat-alat analitis serta metodologis.

Bertolak dari hal ini, maka beberapa disiplin dari ilmu-ilmu sosial mulai dicantumkan dalam studi sejarah. Konsep sejarah nasional sebagai unit makro merupakan kerangka referensi bagi sejarah lokal/regional yang dapat dipandang sebagai unit mikro. Sejarah nasional sebagai *macro-history* mencakup interaksi antar micro-unit, antara lain melalui pelayaran, perdagangan, perang, penyiaran agama atau menuntut pelajaran, hubungan antara lembaga-lembaga nasional, seperti partai-partai politik. Sejarah nasional bukan jumlah dari sejarah lokal, tetapi proses-proses atau kejadian-kejadian pada tingkat sejarah lokal diterangkan dalam hubungannya dengan proses nasional (Rohman, 2013).

Historiografi modern, merupakan suatu periode perkembangan baru dalam historiografi Indonesia atau nasional. Diawali dengan munculnya karya Husein Djajadiningrat, *Critische Beschouwingen van de Sejarah Banten*, kemudian karyakarya sejarah sejarah selanjutnya banyak dipengaruhi oleh karya ini, yaitu dengan dipergunakannya aspek pendekatan ilmu lain untuk melengkapi atau menulis suatu karya sejarah (Indriyanto, 2001, hal. 2). Di Jaman Jepang Sanusi Pane dan Douwes Dekker sudah memelopori menulis Sejarah Indonesia dengan semangat nasionalisme. Karya mereka walaupun dari sudut ilmiah tidak mendapat penilaian yang tinggi, namun telah banyak membantu guru yang mengajar sejarah Indonesia pada zaman Jepang dan jaman berikutnya (Dasuki, 2003, hal. 349).



Gambar 7 Historiografi Modern
Sumber: <http://nimusinstitut.blogspot.com/p/download-buku-banten-ebook.html>

Sejumlah tulisan sebagai suatu kategori pemikiran teoritis dan metodologis untuk menangani masalah-masalah penulisan sejarah nasional Indonesia, secara komprehensif dipublikasikan antara lain karya Mohamad Ali dengan Judul Pengantar Ilmu Sedjarah Indonesia dan Sartono Karotdirdjo yang menerapkan metode yang *sophisticated* dengan pendekatan neo sosial ilmiah dengan menggunakan konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu-ilmu sosial. Pendekatan yang digunakan bersifat multidimensional. Dibedakan pula antara sejarah naratif dan non naratif (Dasuki, 2003, hal. 350).



Gambar 8 Pengantar Buku Sedjarah Indonesia
<http://geraibukubekas.blogspot.com/2011/05/r-moh-ali-pengantar-ilmu-sedjarah.html>

Sejarah naratif, sebagai hasil dari historiografi konvensional, menyusun cerita untuk membuat deskripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksi “apa yang terjadi” melalui seleksi “kejadian-kejadian” penting yang diatur menurut poros waktu dalam urutan kronologis. Sedangkan sejarah non-naratif tidak menyusun cerita yang merangkaikan deretan peristiwa menurut poros waktu, tetapi berpusat pada masalah (*problem oriented*).

Karakteristik historiografi modern adalah sebagai berikut:

Bersifat Indonesia sentris, penulisan sejarah di Indonesia diinterpretasikan sebagai sejarah nasional (Dasuki, 2003, hal. 348) dan ditulis dari sudut kepentingan rakyat Indonesia. Tugas dari historiografi nasional adalah “membongkar dan merevisi” historiografi kolonial yang gaya penulisannya diselewengkan oleh para sejarawan kolonial yang sangat merugikan proses pembangunan, khususnya pembangunan sikap mental bangsa (terutama generasi muda) Indonesia dewasa ini (Jayusman, 2012).

Bersifat metodologis, artinya penulisan sejarah Indonesia menggunakan pendekatan ilmiah berdasarkan teknik penulisan ilmiah untuk ilmu sosial. Bersifat kritis historis, yang berarti substansi penulisan sejarah Indonesia secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

» D. Penilaian

Jawablah pertanyaan ini dengan singkat dan jelas:

1. Apa yang dimaksud dengan historiografi menurut asal katanya?
2. Jelaskan pengertian historiografi menurut seorang ahli dan berikan pendapat anda!
3. Sebutkan perkembangan historiografi di Indonesia
4. Apa definisi historiografi tradisional?
5. Berikan contoh minimal 3 judul tulisan beserta penulis historiografi modern!
6. Jelaskan karakteristik historiografi kolonial?
7. Jelaskan apa yang dimaksud dengan Eropasentrisme?
8. Jelaskan persamaan antara historiografi tradisional, sejarah dan modern?
9. Diantara historiografi tradisional dan kolonial, mana yang lebih bermanfaat sebagai sumber belajar? Jelaskan alasannya?
10. Apakah benar, historiografi modern diyakini sebagai penulisan sejarah yang selalu memenuhi kaidah penulisan metode ilmiah, berikan alasannya!

» E. Referensi

Dasuki, A. (2003). Historiografi dan Penggunaan Sejarah dalam Pendidikan. Dalam H. Samsuddin, & A. Suwarta, *Historia Magistra Vitae: Menyambut 70 Tahun Prof. Dr. Hj. Rochiati Wiriaatmadja, M.A.* (hal. 337-369). Bandung: Historia Utama Press.

Indriyanto. (2001, Mei 30). Peranan dan Posisi Ilmu Sejarah dalam Menjawab Tantangan Zaman. *Diskusi Masyarakat Indonesia Sadar Sejarah*. Semarang, Jawa Tengah, Indonesia: <http://eprints.undip.ac.id/1115/2/>

Peran_dan_Posisi_Ilmu_Sejarah.pdf.

Jayusman, I. (2012, September 16). *Historiografi Tadisional dan Modern*.

Dipetik Mei 16, 2013, dari <http://iyusjayusman.blogspot.com/2012/09/historiografi-tradisional-dan-modern.html>

Kartodirdjo, S. (1982). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: suatu*

Alternatif. Jakarta: Gramedia.

Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Rohman, M. (2013, Januari 09). *Perkembangan Historiogrifi di Indonesia*.
Dipetik Mei 16, 2013, dari <http://sosio-history.blogspot.com/2013/01/perkembangan-historiografi-indonesia.html>

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.